

Implementasi Sikap Jujur untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Prespektif Akhlak Tasawuf di Sekolah Dasar

Khofifah Indar Lutfiani

Khofifahindar841@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Siti Khoirun Nisa

ah4626821@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Septya Relan Alvia Nanda Baisroh

septyarelan1@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Muhammad Romadhon Habibullah

roma@unugiri.ac.id

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.10, Jambean, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Korespondensi penulis: Khofifahindar841@gmail.com

Abstract. *This article discusses the implementation of an honest attitude to improve student behavior in elementary schools from a Sufism moral perspective. The method used is a literature review, in which the author searches for books or journals that are relevant to the topic being discussed. In Sufism, honesty reflects integrity and responsibility. Teachers as role models and collaboration with parents play a very important role in this process. Steps that can be taken include setting an example, motivating students to prioritize honesty, and integrating the value of honesty in daily activities. Challenges such as social influences and academic pressure can be overcome by strengthening the role of teachers and collaboration with parents. With an honest attitude, you can establish harmonious social relations. This approach is in line with Sufism teachings which emphasize honesty in life*

Keywords: *Sufism Morals, Social Behavior, Honest Attitude.*

Abstrak. Artikel ini membahas implementasi sikap jujur untuk meningkatkan perilaku siswa di sekolah dasar dalam perspektif akhlak tasawuf. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau *literature review*, yang mana penulis melakukan pencarian buku atau jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam tasawuf, kejujuran mencerminkan integritas dan tanggung jawab. Guru sebagai teladan dan kolaborasi dengan orang tua sangat berperan dalam proses ini. Langkah yang dapat dilakukan meliputi memberi contoh, memotivasi siswa untuk mengutamakan kejujuran, serta mengintegrasikan nilai kejujuran dalam aktivitas sehari-hari. Tantangan seperti pengaruh sosial dan tekanan akademik dapat diatasi dengan memperkuat peran guru dan kerja sama dengan orang tua. Dengan sikap jujur dapat menjalin hubungan sosial yang harmonis. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan kejujuran dalam kehidupan.

Kata kunci: Akhlak Tasawuf, Perilaku Sosial, Sikap Jujur.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Pendidikan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang.¹ Lengeveld menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.²

Menurut Urbayatun (2019:1), anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki ciri khas yang khusus dan memerlukan perhatian yang lebih.³ Pendidikan sekolah dasar adalah fase awal pembentukan karakter siswa yang dimana nantinya akan menjadi pondasi kepribadian mereka dimasa depan. Dalam pendidikan sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan inetelektual siswa, akan tetapi juga dapat membentuk karakter siswa. Pada tahap ini, siswa akan mulai belajar tentang nilai-nilai moral yang menjadi panduan dalam berperilaku. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan adalah sikap kejujuran.

Di era modern ini, menanamkan sikap kejujuran pada siswa sekolah dasar bukan hal yang mudah. Sudah pasti akan banyak tantangan yang muncul seperti halnya, pengaruh lingkungan sosial, budaya digital yang merajalela dan kurang terkontrol, sekaligus kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kejujuran. Sehingga ini akan berdampak negatif bagi siswa pada proses pembelajaran seperti berbohong, menyontek, mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan lain sebagainya. Jika hal-hal seperti ini dibiarkan secara terus menerus akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain disekitarnya. Maka dari itu, pendidikan yang berorientasi pada sikap kejujuran sangat dibutuhkan.

Dalam pespektif pendidikan islam, akhlak tasawuf memberikan sebuah panduan dalam membentuk karakter yang mulia, salah satunya adalah kejujuran. Dalam akhlak tasawuf menitikberatkan pada proses penyucian jiwa dan pembentukan sifat-sifat terpuji yang berakar dari kesadaran spritual. Melalui pendekatan akhlak tasawuf ini nantinya

¹ PGSD. "Definisi Tujuan dan Fungsi Pendidikan", (2018)

² Suriansyah, A. "Landasan Pendidikan". (2011).

³ Dhea Anggita Vernanda et al. "Nilai Nilai Karakter dalam Lirik Lagu Husein Muntahar Pada Buku Siswa Sekolah Dasar. JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora Vol. 2, No.2 (2023): 81

siswa akan diajarkan untuk memahami kejujuran bukan hanya sebagai kewajiban sosial akan tetapi kejujuran adalah salah satu sebagai bentuk ibadah dan manifestasi rasa takut terhadap Allah. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di pendidikan sekolah dasar yang bertujuan untuk membangun sebuah fondasi karakter yang kokoh sejak dini.

Pengimplementasian nilai kejujuran dalam perspektif akhlak tasawuf dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan, seperti integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum, teladan guru sebagai pendidik, hingga aspek spiritual dan sosial siswa. Dengan menerapkan metode ini, siswa tidak hanya belajar untuk berkata jujur dan bertindak jujur, akan tetapi siswa juga mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial melalui sikap saling menghormati, saling percaya, bekerja sama hingga bisa bertanggung jawab.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi sikap jujur dapat meningkatkan perilaku sosial siswa khususnya di sekolah dasar melalui akhlak tasawuf. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai kejujuran bisa diterapkan secara efektif dalam pendidikan untuk meningkatkan perilaku sosial siswa.

KAJIAN TEORITIS

Akhlak tasawuf adalah perilaku yang mengutamakan nilai-nilai tasawuf dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan pada sikap ihsan, yang merupakan tingkat tertinggi setelah iman dan Islam. Menurut Nata (2017), akhlak tasawuf dapat berfungsi sebagai penjaga dan petunjuk dalam perjalanan hidup manusia, agar selamat di dunia maupun di akhirat.⁴ Tasawuf menekankan pentingnya *sidiq* (kejujuran) sebagai salah satu nilai utama yang harus dimiliki seorang mukmin. Kejujuran memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang baik. Menurut Abdul Qadir al-Jailani, kejujuran mencakup keselarasan antara kata-kata, perbuatan, dan niat. Orang yang jujur senantiasa berusaha mempertahankan integritasnya, baik dalam situasi yang terlihat maupun yang tersembunyi. Kejujuran bukan hanya menjadi prinsip dalam hubungan sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan Allah. Kejujuran menjadi dasar dari segala perbuatan baik lainnya dan mencerminkan hati yang tulus.⁵ Kejujuran, sebagaimana dijelaskan

⁴ Jurnal Ilmu and Pengetahuan Vol, "3 1,2,3" 2, no. 4 (2022): 316.

⁵ Ainur Rofiq Sofa et al., "Konsep Etika Keutamaan Dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani Dan Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia Melalui Pembiasaan Sifat-Sifat Baik , Yang Berbeda Dengan Etika Deontologis Yang Lebih" 3 (2025): 183.

dalam kitab Adhwa', berarti tidak ada perbedaan antara apa yang tersembunyi dan yang tampak.⁶ Kejujuran merupakan inti dari keterbukaan yang dapat menciptakan rasa percaya antara seseorang dengan orang lain.⁷ Dalam pendidikan, kejujuran merupakan pondasi pembentukan karakter siswa, yang membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, terpercaya, dan berakhlak mulia.

Perilaku sosial adalah tindakan yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai karakter yang berkembang dalam masyarakat yang telah terstruktur dengan baik. Menurut Asih & Pratiwi (2010) Perilaku sosial merujuk pada tindakan yang terjadi dalam konteks komunikasi sosial, di mana perilaku ini merupakan langkah yang diambil atau direncanakan untuk membantu orang lain, tanpa mempertimbangkan tujuan pribadi si pemberi bantuan. Tindakan membantu sepenuhnya didorong oleh kepentingan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tindakan sosial ini menuntut pengorbanan yang besar dari korban kejahatan dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain atau dilakukan secara sukarela, tanpa mengharapkan balasan materi atau sosial.⁸ Dalam teori perkembangan sosial, siswa Sekolah Dasar berada dalam tahap pembentukan hubungan interpersonal, dimana sikap jujur berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau bisa disebut dengan *literature review* yang didasarkan pada buku-buku, hasil penelitian, jurnal dan artikel yang terkait dengan judul untuk dijadikan referensi melalui pencarian di database. Jurnal yang diambil dari database mesin pencari diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan jurnal tersebut layak digunakan atau tidak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian yang dijadikan landasan teori. Peneliti menganalisis,

⁶ Firda Suci Chanifatul Ilfina, Achmad Khudori Soleh, "Tasawuf 'amali" 2 (2024): 274

⁷ Siti Rokhimah, Mulyanto Abdullah Khoir, and Isa Anshori, "IMAM GHOZALI ' S TEACHING PRINCIPLES" 1, no. 1 (2023): 249.

⁸ Yuli Mulyawati, Arita Marini, and Maratun Nafiah, "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2022): 153, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>.

membandingkan hingga menyimpulkan terkait topik – topik yang relevan dengan judul peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Sikap Jujur untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa

Dalam akhlak tasawuf, ejujuran (sidiq) dalam akhlak tasawuf mencerminkan keselarasan antara niat, perkataan, dan perbuatan. Ini berarti berbicara dan bertindak sesuai dengan fakta tanpa kebohongan. Kejujuran menunjukkan integritas dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama. Sifat ini tercermin dalam ucapan dan perbuatan yang jujur, tanpa kepura-puraan, serta menghindari kepalsuan. Orang yang jujur menunjukkan kematangan jiwa dan hati yang bersih. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kejujuran, meskipun terasa berat, akan membawa manfaat besar di akhirat, sedangkan kebohongan hanya akan mendatangkan kerugian. Kejujuran adalah pedoman hidup yang harus diterapkan setiap saat untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Kejujuran juga menjadi salah satu akhlak mulia yang sangat penting dan memerlukan komitmen kuat untuk mempraktikkannya. Kejujuran juga adalah sikap yang menunjukkan usaha seseorang untuk menjadi individu yang selalu dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.⁹ Allah SWT menciptakan alam semesta berdasarkan kebenaran dan memerintahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kebenaran. Mencontohkan perilaku Rasulullah SAW adalah metode efektif dalam mendidik kejujuran, karena beliau dikenal sebagai sosok yang jujur dan terpercaya sejak sebelum diangkat menjadi nabi. Kejujuran adalah fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan mencapai keberhasilan, yang pada akhirnya akan membawa seseorang menuju surga, sedangkan kebohongan hanya akan mengarah pada dosa dan kehancuran.

Kejujuran bisa diartikan sebagai berkata dan bertindak sesuai fakta, meskipun tidak ada yang mengetahuinya. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang memiliki sifat jujur akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dipercaya oleh orang lain, dan dihormati. Contoh penerapannya adalah:

1. Menyelesaikan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh.
2. Tidak menyontek saat ujian.

⁹ Wahyu Setiawan. "Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Akhlak Mulia dan Berkarakter". Jurnal Buku (2020)

3. Selalu berkata benar dalam setiap situasi.
4. Mengembalikan barang pinjaman tepat waktu.

Dengan membiasakan sifat jujur, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan berintegritas dalam kehidupannya.¹⁰

Kejujuran adalah sifat penting yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Orang yang jujur selalu berkata benar, mengakui kesalahan, menghargai kelebihan orang lain, dan menghindari kebohongan. Kejujuran bukan hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam setiap perilaku dan tindakan sehari-hari. Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70-71 mengingatkan umat-Nya untuk berkata benar, karena kejujuran memperbaiki amal perbuatan dan menghapus dosa. Rasulullah SAW juga mencontohkan hidup dengan kejujuran sebagai sifat mulia yang harus diterapkan.

Namun, praktik ketidakjujuran, seperti mencontek, semakin merambah dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Mencontek menunjukkan penurunan nilai kejujuran, yang bisa merusak moral generasi muda. Untuk mengatasi hal ini, madrasah berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa, salah satunya melalui program kantin kejujuran. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa berlaku jujur sejak dini, dengan harapan nilai ini akan terbawa hingga mereka dewasa.

Kejujuran harus tercermin dalam tindakan sehari-hari, bukan hanya ucapan. Di tengah krisis kejujuran dalam masyarakat dan dunia pendidikan Indonesia, penting untuk menanamkan nilai ini di Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter yang baik. Kejujuran meningkatkan perilaku sosial siswa, karena dengan menjadi pribadi yang jujur, siswa dapat membangun hubungan yang baik dengan teman, guru, dan orang tua, serta menciptakan komunikasi yang terbuka dan transparan di sekolah.

Kejujuran juga membuat siswa lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka akan lebih mudah mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, siswa yang jujur akan menghindari kebohongan dan tindakan merugikan, seperti menyontek. Secara

¹⁰ Nurjanah, S.S Oktaviana, P, Rahman D.S, dan Nurseha, A. Konsep Keteladanan Nabi dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). (2024)

keseluruhan, kejujuran mengajarkan siswa untuk bekerja sama, peduli terhadap perasaan orang lain, dan saling menghormati, yang membantu menciptakan lingkungan yang positif di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Implementasi Sikap Jujur di Sekolah Dasar

Kejujuran adalah perilaku yang sangat baik, namun saat ini sulit ditemukan dalam dunia pendidikan. Banyak orang yang lupa bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai, salah satunya adalah kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Daviq Chairilisyah (2016), nilai kejujuran adalah hal yang paling penting dalam hidup. Nilai ini harus diajarkan sejak dini. Sebaiknya, tanamkan pemahaman bahwa kejujuran harus lebih diutamakan. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik:

1. **Tanamkan Perilaku Jujur dengan Cara yang Sederhana**
Pendidik dapat menunjukkan contoh perilaku jujur kepada peserta didik. Misalnya, dengan jujur kepada diri sendiri tentang kewajiban yang sudah dilakukan, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, berbicara jujur dengan orang tua, atau berlaku jujur dalam kehidupan sosial. Pendidik perlu terlibat dalam dialog dengan peserta didik dan menanamkan nilai-nilai religius yang kuat kepada mereka.
2. **Berikan Pemahaman bahwa Kejujuran Lebih Penting dari Nilai**
Pendidik bisa memotivasi siswa dengan mengingatkan mereka bahwa kejujuran lebih penting dari sekadar nilai. Dengan cara ini, peserta didik akan belajar untuk tidak hanya mengejar nilai tinggi, tetapi juga menjaga kejujuran dalam setiap tindakan mereka. Pemahaman ini akan membuat peserta didik merasa lebih percaya diri dan yakin pada keputusan yang mereka buat.
3. **Berikan Pujian**
Saat peserta didik menunjukkan sikap jujur dalam kehidupannya, pendidik sebaiknya memberikan pujian. Hal ini akan memotivasi mereka untuk terus melakukan hal baik tersebut secara konsisten.¹¹
4. **Guru harus menjadi contoh yang baik dengan selalu menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan.**

¹¹ Awalia Marwah Suhandi, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 44–45, <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.941>.

5. Kegiatan sehari-hari di sekolah dapat disisipkan nilai-nilai kejujuran, seperti melalui pelajaran agama atau cerita-cerita yang mengajarkan pentingnya jujur.
6. Siswa dapat dibiasakan untuk bertanggung jawab, misalnya dengan mengerjakan tugas tanpa menyontek atau berkata jujur saat melakukan kesalahan. Dengan cara ini, nilai kejujuran bisa tertanam dalam diri siswa sejak dini.

Penerapan kejujuran di sekolah dasar melibatkan integrasi nilai ini dalam aktivitas sehari-hari siswa, tidak hanya melalui teori tetapi juga praktik nyata dalam interaksi sosial di sekolah dan masyarakat. Guru memiliki peran penting sebagai panutan dalam mengajarkan kejujuran, dengan menunjukkan sikap jujur dalam perkataan dan tindakan sehari-hari. Dengan melihat contoh langsung, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka.

Kejujuran perlu dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti jujur saat mengerjakan tugas atau berinteraksi dengan teman. Kebiasaan ini mencakup mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan. Selain itu, kejujuran juga dapat diajarkan melalui tugas dan tanggung jawab, membantu siswa belajar bekerja tanpa menipu. Lingkungan sekolah yang penuh dengan aktivitas sosial memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih kejujuran, baik dalam berbicara maupun menyelesaikan masalah dengan teman, guru, atau orang lain di sekitar mereka. Kejujuran dalam pergaulan ini membantu mempererat hubungan antar siswa dan menciptakan suasana saling percaya serta mendukung di sekolah.¹²

Tantangan dalam Menerapkan Sikap Jujur di Sekolah Dasar

Pengimplementasian sikap jujur di sekolah dasar menghadapi tantangan kompleks, mengingat usia siswa yang masih berada pada tahap perkembangan moral awal. Beberapa ahli berpendapat bahwa pendidikan karakter, termasuk sikap jujur, sebaiknya diserahkan pada orang tua dan masyarakat, sementara yang lain percaya bahwa pembentukan karakter anak adalah bagian penting dari pendidikan dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkannya.¹³ Salah satu paradoks utama adalah bahwa pendidikan

¹² Ainur Rofiq Sofa et al., "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Utama Dalam Membentuk Karakter Individu . Dalam Kehidupan Sehari-Hari , Kejujuran Memiliki Pembentukan Generasi Yang Berakhlak Mulia Dan Berintegritas . Penerapan Nilai Kejujuran Di Pesantren Secara Mendalam . Dalam Pelaksanaannya , Pendekatan," no. 1 (2025): 201–2.

¹³ Schaeffer, E. F. "It's time for schools to implement character education". NASSP Bulletin, 83(609), (1999): 1-8.

karakter sulit diukur dan dinilai, Ada pertanyaan mendasar apakah pendidikan karakter seringkali dilihat sebagai soft skill ini tidak dapat diukur.¹⁴ sehingga sulit dimasukkan dalam penilaian akademik. Selain itu, banyak sekolah kesulitan menemukan waktu dan sumber daya untuk mengajarkan pendidikan karakter di samping mata pelajaran akademik.

Tantangan lain adalah bahwa pendidikan karakter dapat menjadi tantangan untuk didefinisikan dan diajarkan, karena sebetulnya ia bukanlah sebuah tek.¹⁵ Selain itu, beberapa sekolah mungkin lebih memprioritaskan mata pelajaran akademik daripada pendidikan karakter, yang menyebabkan kurangnya penekanan pada pengembangan karakter.¹⁶ Waktu dan sumber daya yang terbatas juga menjadi kendala dalam memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sehingga banyak sekolah kesulitan untuk menyeimbangkan keduanya.

Ada beberapa faktor seperti lingkungan sosial, pengaruh teknologi, hingga kurangnya program pendidikan karakter, semua hal ini sangat mempengaruhi efektivitas penerapan nilai kejujuran. Ada beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat, sangat mempengaruhi perilaku dan karakter siswa, termasuk sikap jujur. Pada usia sekolah dasar, siswa mulai berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan sering kali merasa tekanan untuk mengikuti norma kelompok, termasuk perilaku tidak jujur seperti menyontek atau menyembunyikan kesalahan.

2. Kurangnya Keteladanan dari Orang Dewasa

Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan nilai kejujuran. Namun, jika mereka memberikan contoh perilaku tidak jujur, seperti berbohong atau tidak konsisten dalam menerapkan aturan, siswa akan bingung dan sulit memahami pentingnya kejujuran, bahkan mungkin meniru perilaku tersebut.

¹⁴ Stoll, S. K., & Beller, J. M. "Can character be measured?". *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(1), (1998): 19-24.

¹⁵ Akhwan, M. "Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah". *El-Tarbawi*, 8(1), (2014): 61- 67.

¹⁶ Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter: Konesepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan". Jakarta: Kencana Prenada Media Group (2011)

3. Minimnya Program Pendidikan Karakter

Banyak sekolah menghadapi tantangan dalam menerapkan program pendidikan karakter, dengan sistem yang lebih fokus pada akademik. Kurangnya sumber daya dan pelatihan guru menyebabkan pendidikan karakter, termasuk kejujuran, sering dianggap kurang penting dan tidak diprioritaskan.

4. Pengaruh Teknolog

Teknologi, khususnya media sosial dan game, sering menunjukkan perilaku tidak jujur sebagai hal yang normal. Anak-anak, yang belum sepenuhnya mampu menyaring informasi, dapat terpengaruh oleh konten tersebut, yang berdampak pada perkembangan moral mereka.

5. Fokus pada Prestasi Akademik

Tekanan untuk meraih nilai tinggi dalam sistem pendidikan yang berfokus pada prestasi akademik dapat mendorong siswa untuk mengambil jalan pintas dengan cara yang tidak jujur, sehingga kejujuran dianggap kurang penting.

6. Kurangnya Pemahaman Nilai Kejujuran

Pada usia dini, pemahaman siswa tentang nilai kejujuran masih berkembang. Tanpa pendekatan yang relevan dan menarik, siswa mungkin kesulitan memahami bahwa kejujuran adalah sikap penting dalam kehidupan sehari-hari.

7. Kendala dari Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh besar dalam penanaman sikap jujur. Jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh konflik, kemudian ketidakkonsistenan nilai, kurangnya perhatian dari orang tua pasti sulit untuk memahami dan menerapkan kejujuran. Ketika anak tumbuh di keluarga yang dukungannya lemah maka akan menghambat proses internalisasi nilai moral yang diajarkan di sekolah.¹⁷

8. Kurangnya Pelatihan Guru

Salah satu tantangan yang signifikan dalam menerapkan pendidikan karakter salah satunya sikap jujur adalah kurangnya pelatihan guru. Dimana kurangnya pelatihan guru ini mengacu pada tantangan kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru untuk menerapkan Pendidikan karakter secara efektif di sekolah. Artinya, masih

¹⁷ T.(Triatmanto) Triatmanto. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". Yogyakarta State University. (2010)

banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan atau dukungan yang memadai untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik pengajaran mereka.¹⁸

Solusi dalam Menghadapi Tantangan Penerapan Sikap Jujur

1. **Membangun Lingkungan Sekolah yang Mendukung Kejujuran**
Sekolah dapat menanamkan nilai kejujuran melalui visi, misi, dan kebijakan yang tegas terhadap tindakan tidak jujur, seperti menyontek atau berbohong, disertai dengan pendekatan edukatif tentang dampak negatifnya. Lingkungan yang mendukung kejujuran akan mendorong siswa untuk mengadopsinya.
2. **Meningkatkan Peran Guru sebagai Teladan**
Guru harus menunjukkan sikap jujur sebagai panutan, misalnya dengan mengakui kesalahan atau bertindak adil. Pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari akan memperkuat pengajaran nilai kejujuran.
3. **Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**
Kejujuran perlu diajarkan dalam semua mata pelajaran melalui pendekatan berbasis kurikulum, seperti menggunakan cerita moral atau permainan yang mengajarkan keputusan jujur, agar siswa memahami nilai kejujuran secara nyata.
4. **Meningkatkan Partisipasi Orang Tua**
Orang tua harus dilibatkan dalam pendidikan karakter dengan mengikuti seminar atau workshop untuk mendukung pengajaran nilai kejujuran di rumah, serta bekerja sama dengan sekolah dalam memantau perkembangan karakter siswa.
5. **Memberikan Apresiasi terhadap Kejujuran**
Memberikan penghargaan kepada siswa yang bersikap jujur, seperti pujian atau sertifikat, dapat memotivasi siswa lain untuk meniru sikap tersebut. Kisah tokoh terkenal yang sukses karena kejujuran juga dapat menjadi inspirasi.
6. **Mengurangi Tekanan Kompetisi yang Tidak Sehat**
Sekolah harus menekankan pentingnya proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir, dan menambahkan aspek penilaian karakter dalam laporan perkembangan siswa, sehingga kejujuran dihargai sebagai indikator keberhasilan.

¹⁸ Abdimas A Mikom Yogyakarta. Pelatihan Untuk Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter". (2020)

7. Menyediakan Waktu untuk Refleksi dan Diskusi

Sekolah dapat mengadakan sesi refleksi mingguan bagi siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka terkait kejujuran, serta mengadakan forum diskusi tentang situasi kehidupan sehari-hari yang menguji kejujuran.

8. Membentuk Sistem Pendukung di Lingkungan Sekolah Kelompok Diskusi atau Bimbingan Konseling

Membentuk kelompok diskusi atau menyediakan layanan konseling untuk membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dan mengatasi tekanan sosial yang dapat mendorong perilaku tidak jujur.¹⁹

Dengan menerapkan solusi-solusi di atas secara konsisten dan melibatkan semua pihak, sekolah dasar dapat mengatasi tantangan dalam menanamkan sikap jujur kepada siswa. Proses ini tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.²⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kejujuran adalah nilai utama dalam akhlak tasawuf yang penting untuk membentuk karakter siswa sejak usia dini. Dalam tasawuf, kejujuran bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga ibadah dan bentuk rasa takut kepada Allah. Sikap jujur mencerminkan keselarasan antara niat, ucapan, dan perbuatan, serta berperan penting dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.

Di sekolah dasar, kejujuran dapat diajarkan melalui teladan guru, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, dan integrasi nilai ini dalam kurikulum. Hal ini membantu siswa menjadi individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan sosial yang harmonis. Meskipun ada tantangan, seperti pengaruh lingkungan sosial dan teknologi, kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menanamkan nilai kejujuran secara konsisten, sehingga siswa tumbuh dengan integritas dan moral yang baik.

¹⁹ RD.Utami. "MEMBANGUN KARAKTER SISWA PENDIDIKAN DASAR MUHAMMADIYAH MELALUI IDENTIFIKASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH". *Profesi Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 1, (2015): 32 – 40.

²⁰ Imanda, Niati, Syarifah Habibah, and Hajidin Hajidin. "Upaya Guru dalam Menerapkan Sikap Jujur Siswa Kelas IV B di SD Negeri Unggul Lampeuneurut." *Elementary Education Research* 4.1 (2019).

Saran

Sekolah perlu memperkuat peran guru sebagai teladan kejujuran dalam tindakan dan perkataan, serta mengintegrasikan nilai tersebut dalam setiap pembelajaran. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi penerapan nilai kejujuran. Mengurangi tekanan akademik dan lebih fokus pada proses belajar akan mengurangi kecenderungan ketidakjujuran. Sekolah juga dapat menyediakan ruang untuk refleksi diri dan diskusi mengenai sikap jujur siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Akhwan, M. (2014). Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 61-67.
- Al Hazmi, A. R. (2023). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 056-076.
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakih, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306-317.
- Ilfina, F. S. C., & Soleh, A. K. (2024). Tasawuf Amali. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(2), 272-277.
- Imanda, N., Habibah, S., & Hajidin, H. (2019). Upaya Guru dalam Menerapkan Sikap Jujur Siswa Kelas IV B di SD Negeri Unggul Lampeuneurut. *Elementary Education Research*, 4(1).
- Jurnal, P. G. S. D. Universitas PGRI Yogyakarta, 2018. *Definisi, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan*.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150-160.
- Nurjanah, S. S., Oktaviani, P., Rahman, D. S., & Nurseha, A. (2024). Konsep Keteladanan Nabi dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193-210.
- Rokhimah, S., Khoir, M. A., & Anshory, M. I. (2023, August). IMAM GHOZALI'S TEACHING PRINCIPLES. In *Proceeding of International Conference of Islamic Education* (Vol. 1, pp. 247-254).
- Schaeffer, E. F. (1999). It's time for schools to implement character education. *NASSP Bulletin*, 83(609), 1-8.
- Setiawan, W., Fatarib, H., & Hayati, S. Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Akhlak Mulia Dan Berkarakter.

- Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 176-186.
- Stoll, S. K., & Beller, J. M. (1998). Can character be measured?. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(1), 19-24.
- Suhandi, A. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 13(1), 40-50.
- Suriansyah, A. (2011). Landasan pendidikan.
- Triatmanto, T. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 82363.
- Utami, R. D. (2016). Membangun karakter siswa pendidikan dasar muhammadiyah melalui identifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32-40.
- Vernanda, D. A., Putri, F. A., Lestari, K. P., & Damariswara, R. (2023). Nilai Nilai Karakter Dalam Lirik Lagu Husein Mutahar Pada Buku Siswa Sekolah Dasar. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 80-90.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.